

Mukjizat Isra Mi'raj dan Kemutlakan Kuasa Tuhan

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang telah berfirman dalam kitab-Nya yang mulia, "Mahasuci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya) agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi Baginda Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Salawat, salam, serta berkah senantiasa tercurah kepada beliau, keluarga, para sahabat, dan siapapun yang mengikuti ajaran beliau dengan baik hingga hari kiamat.

Wa ba'du:

Perjalanan isra dan mi'raj merupakan bentuk pemuliaan Allah kepada Nabi Muhammad, memulihkan semangat, dan menghibur hati beliau setelah beliau menanggung perlakuan buruk dan pertentangan kaum beliau terhadap dakwah dan risalah Islam yang sempurna. Dan juga setelah beliau kehilangan isteri tercinta dan paman yang dihormatinya. Allah menghadihkan mukjizat agung ini khusus untuk beliau. Allah melipat waktu dan tempat untuk menunjukkan kepada Nabi segala hakikat gaib dan rahasia alam raya dengan kuasa Allah yang mutlak, yang tak terbatas, dan tidak dapat digambarkan akal.

Allah berfirman, "Sungguh, dia benar-benar telah melihat sebagian tanda-tanda (kebesaran) Tuhannya yang sangat besar."

Seorang yang menadaburi mukjizat ini, akan mendapati banyak pelajaran dan ibrah. Di antaranya: pertama, pertolongan setelah kesulitan, Allah selalu membersamai para hamba-Nya yang beriman, pentingnya sabar dan tidak putus asa meskipun beratnya ujian yang dihadapinya. Jika permasalahan terasa sesak, maka akan ada kelapangan. Barang siapa bersama Allah, Dia akan bersamanya. Segala urusan ada di tangan Allah, segala keputusan ada di tangan-Nya. Seluruh alam raya berada dalam genggaman-Nya. Sebuah kesulitan tak akan mengalahkan dua kemudahan. Allah telah berfirman, "Sesungguhnya dalam kesulitan itu ada kemudahan * sesungguhnya dalam kesulitan itu ada kemudahan."

Kedua, keagungan menyembah Allah dan kedudukannya yang luhur. Allah menyifati Nabi-Nya dengan sifat ini sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan. Allah Swt. berfirman, "Mahasuci (Dzat) Yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam hari." Dalam ayat lain, Allah berfirman, "Lalu, dia (Jibril) menyampaikan wahyu kepada hamba-Nya (Nabi Muhammad) apa yang Dia wahyukan."

Ketiga, menunjukkan kedudukan Masjidilharam dan Aqsha. Allah telah berfirman pada awal surah al-Isra', "Mahasuci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya) agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Dalam ayat di atas, Allah mengikat kedua masjid dengan ikatan agung sehingga ikatan itu terus menempel dalam akal dan hati kaum muslim hingga Allah mewariskan bumi dan semua yang ada di dalamnya. Baginda Nabi melakukan isra' dari Masjidilharam ke Masjidilqsha, darinya beliau menuju langit tertinggi dan sidratul muntaha (mi'raj).

Keempat, menjelaskan keagungan dan kemutlakan kuasa Tuhan dan pemuliaan Nabi dengan tanda-tanda Kebesaran Allah. Isra' dan mi'raj terlaksana dalam satu malam saja. Sebagaimana Allah Azza wa Jalla menaklukkan kendaraan buraq untuk membawa Nabi dalam perjalanan penuh berkah itu. Allah memuliakan beliau dengan mempertemukannya dengan para nabi dan rasul di mana Allah menghidupkan mereka kembali. Nabi salat mengimami mereka di Masjidilqsha. Di langit atas, Nabi bertemu dengan sejumlah Nabi yang menyambut hangat kedatangan beliau dan mendoakan kebaikan untuk beliau. Hal ini menjadi bukti jelas bahwa semua nabi dan rasul membawa satu risalah dalam akidah, nilai, dan moral. Baginda Nabi telah bersabda, "Para nabi itu saudara satu bapak: agama mereka satu meskipun ibu mereka berbeda-beda."

Kelima, menjelaskan kedudukan dan pentingnya salat dalam kehidupan kaum muslim. Diwajibkannya salat pada malam penuh berkah, di langit, dan tanpa perantara merupakan bukti bahwa salat adalah jalan muslim menuju Tuhan semesta alam. Dengan salat, akhlak muslim menjadi baik, hatinya luhur, dan derajatnya naik. Allah Swt. telah berfirman, "Dan bacalah Kitab (al-Quran) yang diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat mencegah kekejian dan kemungkaran. Dzikir kepada Allah (memiliki pahala) yang lebih besar dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan."

*

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Salawat serta salam tercurah kepada Nabi terakhir dan Rasul penutup, Baginda Muhammad, seluruh keluarga, dan sahabat beliau.

Sangat jelas, melakukan upaya merupakan pelajaran terpenting dalam perjalanan penuh berkah ini. Berupaya tidak bertentangan dengan hakikat tawakal kepada Allah. Bahkan berupaya merupakan kunci ketawakalan yang benar. Allah Swt. mampu memperjalankan (isra') Nabi-Nya tanpa perantara. Allah-lah yang telah berfirman, "Sesungguhnya jika Allah menghendaki sesuatu, Dia akan berucap jadilah maka jadilah sesuatu itu."

Tapi pada kenyataannya kita melihat bagaimana Allah menundukkan buraq untuk membawa Nabi dalam perjalanan penuh berkah ini. Sesampainya di Masjidilqsha, beliau mengikat buraq tersebut sebagai pelajaran kepada manusia untuk melakukan upaya. Nabi berkata, "Aku mengikatnya dengan tali yang digunakan para nabi."

Ketika seorang badui bertanya kepada Nabi tentang ontanya, "Wahai Rasulullah, apakah seharusnya aku mengikatnya lalu bertawakal kepada Allah atau aku melepaskannya dan bertawakal kepada Allah?" Maka Nabi oun menjawab, "Ikut ia dan bertawakallah."

Ya Allah jaga Mesir dan kibarkan benderanya di seluruh penjuru bumi.